

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN
KUALITAS HIDUP PENDERITA KUSTA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BUANO SELATAN KABUPATEN SERAM
BAGIAN BARAT**

Aulia Debby Pelu
(STIKes Maluku Husada)
Wiwi Rumaolat
(STIKes Maluku Husada)
Naba
(STIKes Maluku Husada)

ABSTRAK

Kusta adalah suatu penyakit menular, menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (Mycobacterium leprae) yang menyerang saraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat Tanda dan gejala kusta yang tidak diobati diantaranya adalah munculnya kecacatan pada tangan, kaki, wajah, telinga sehingga kecacatan ini bagi sebagian orang nampak menakutkan dan menyebabkan penderitanya dijauhi. Cacatan yang dialami memberikan dampak fisik maupun psikis pada responden, dampak fisiknya adalah berkurangnya kemampuan fungsional tubuh yang mengalami kecacatan, sedangkan dampak psikisnya adalah munculnya permasalahan konsep diri pada pasien. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Menganalisis hubungan konsep diri dengan kualitas hidup penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan Cros Sectional study. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden Pengumpulan data dilakukan dengan lembar Kuisisioner dengan cara wawancara langsung. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan komputer program microsoft excel dan program statistik (SPSS) versi 24 dengan uji Mann Whytney dan kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan konsep diri dengan kualitas hidup penderita kusta ($p=0,002$).

Kata kunci: Konsep diri, Kualitas Hidup

PENDAHULUAN

Kusta adalah suatu penyakit menular, menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (Mycobacterium leprae) yang menyerang saraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat Tanda dan gejala kusta yang tidak diobati diantaranya adalah munculnya kecacatan pada tangan, kaki, wajah, telinga sehingga kecacatan ini bagi sebagian orang nampak menakutkan dan menyebabkan penderitanya dijauhi. Selanjutnya penderita mengucilkan diri, menarik diri dari masyarakat, berhenti bekerja, sekolah dan menjadi ketergantungan dengan orang lain. Hal ini tentu akan menjadi suatu beban tersendiri bagi keluarga, masyarakat juga bagi suatu negara. (Rahayuningsih, 2012).

Indikator yang biasa digunakan untuk menilai situasi kusta suatu wilayah adalah jumlah kasus baru yang ditemukan, Prevalence Rate (PR) atau penderita yang tercatat dalam register dibandingkan dengan 10.000 penduduk, serta angka penemuan kasus baru dalam satu tahun (Case Detection Rate / CDR) per 100.000 penduduk (Rahayuningsih, 2012).

Prevalensi kusta di dunia sudah mengalami penurunan selama 50 tahun terakhir akan tetapi penularan masih terjadi dan kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat ditandai dengan masih ditemukannya 250.000 kasus baru yang terdaftar setiap tahun (Rodrigues & Lockwood, 2011).

World Health Organization (WHO) selaku badan kesehatan dunia merekomendasikan pemberian pengobatan Multy Drug Therapy (MDT) bagi para penderita kusta serta dengan menyelenggarakan pelayanan yang terintegrasi dalam penanganan kusta sehingga prevalensi kusta dapat diturunkan dari tahun ketahun akan tetapi kasus baru juga masih terus terjadi dan cenderung menetap pada beberapa tahun terakhir.

Seperti diketahui bahwa penderita kusta terutama yang telah mengalami kecacatan yang terlihat sebagian besar menjadi tidak produktif karena mereka tidak dapat hidup mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, menjadi ketergantungan secara fisik dan finansial, dengan demikian penderita kusta yang tidak dapat mandiri memberikan kontribusi beban penyakit di Indonesia.

Penanggulangan kusta di Indonesia bertujuan untuk mengurangi beban akibat penyakit kusta dengan menurunkan transmisi penyakit, mencegah kecacatan pada semua penderita baru yang ditemukan melalui pengobatan dan perawatan yang benar, serta menghilangkan stigma sosial dalam masyarakat (Kemenkes RI, 2013).

Hal ini sejalan dengan strategi WHO dalam penanganan kusta yaitu dengan menciptakan pelayanan berkualitas bagi pasien kusta dan mengurangi beban kusta yang dilakukan tidak hanya dengan meningkatkan penemuan kasus dini tapi juga dengan mengurangi kecacatan, stigma dan diskriminasi, serta rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi pasien kusta (WHO, 2010).

Penyakit kusta umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, hygiene dan sanitasi yang kurang sehat, kebersihan individu, daya tahan tubuh, konsep diri dan keterbatasan keadaan sosial ekonomi. Kuman *Mycobacterium leprae* ini ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita, kemudian masuk melalui pernapasan. Kuman membelah dalam jangka 14-21 hari dengan masa inkubasi rata-rata dua hingga lima tahun. Tanda seseorang menderita penyakit kusta mulai muncul antara lain, kulit mengalami bercak putih, merah, rasa kesemutan bagian anggota tubuh hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Penyakit kusta bila tidak segera ditangani dengan cermat dapat menimbulkan beberapa masalah pada penderita kusta seperti masalah kecacatan terutama kecacatan pada mata tangan dan kaki (Kunoli, 2012). Kecacatan yang dialami memberikan dampak fisik maupun psikis pada responden, dampak fisiknya adalah berkurangnya kemampuan fungsional tubuh yang mengalami kecacatan, sedangkan dampak psikisnya adalah munculnya permasalahan konsep diri pada pasien (Namjudin, 2012).

Kecacatan yang terjadi berdampak pada terjadinya penurunan kepercayaan diri pada penderita kusta sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat dimasyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta (Budayatna, et al, 2011).

Permasalahan menurunnya konsep diri pasien dapat diatasi dengan melaksanakan komunikasi terapeutik pada proses perawatan pasien. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik karena keistimewaan komunikasi terapeutik adalah keterlibatan pihak-pihak yang berkomunikasi diantara pihak yang mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif dalam membentuk kepribadian, kepercayaan, konsep diri, persepsi, perubahan sikap ataupun perilaku dan motivasi bagi pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi (Najmuddin, 2013).

Pembentukan konsep diri melalui komunikasi terapeutik merupakan cara seseorang memandang dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang akan mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan kontak komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Bahkan konsep diri cenderung memberikan gambaran dan penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (Potter, 2010 dalam Nugraheni 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lutsiana (2011), menunjukkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta yang menderita kecacatan. Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari konsep diri akan semakin meningkat ketika pasien dapat diyakinkan bahwa kekurangan yang dimilikinya tidak akan memberikan hambatan apapun dalam berkarya.

Kecenderungan konsep diri sebagai bentuk upaya pemberian gambaran diri berindikasi pada kemampuan berpikir dan menilai seseorang baik dirinya sendiri ataupun orang lain, ataupun mempersepsi orang lain dengan berusaha memberikan penilaian. Dalam hal ini setiap individu memiliki seperangkat standar dalam diri seseorang untuk menilai orang lain seperti apa yang dilihat atau dipikirkannya. Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antar pribadi yang kita lakukan. Konsep diri ini sesungguhnya tidak bisa dipandang sebagai satu hal yang tetap, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama

terus berkembang, berubah, dan disesuaikan (Suranto, 2011).

Pulau Buano merupakan Pulau terpencil yang berada di Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat dan minoritas masyarakat di kawasan Buano selatan menderita penyakit kusta dan sebagian masyarakat memberikan stigma yang tidak baik bagi penderita kusta, strata pendidikan yang masih rendah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut yang relatif masih kurang. Di Indonesia saat ini peneliti belum menemukan penelitian serupa. Mengingat sebenarnya hal ini penting untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup penderita, oleh karena itu penulis peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan konsep diri dengan kualitas hidup penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Buano Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Diskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional study. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Buano Sealatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat pada tanggal 1-14 Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien kusta yang terdapat di rkemendis Puskesmas Buano Selatan yaitu sebanyak 30. penelitian ini menggunakan Total sampling.

Prosedur pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu lembar Kuisisioner dengan cara wawancara. Setelah pengambilan data dilakukan maka selanjutnya dilakukan pengolahan yang meliputi beberapa bagian yaitu: Editing, Coding, Entry data, Cleaning, dan Describing. Setelah data diolah selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan software komputer SPSS. Adapun analisis yang digunakan yaitu: Analisa Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji Fisher's exact test dengan kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas penderita kusta berusia 15-45 tahun sebanyak 27 responden (90%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Usia	Jumlah	%
1	15-45 tahun	27	90
2	46-65 tahun	3	10
Total		30	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Buano Sealatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Perempuan	17	57
2	Laki-Laki	13	43
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 17 orang (57%).

Tabel 3. Distribusi Perkawinan Responden di Puskesmas Buano Sealatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Status Perkawinan	Jumlah	%
1	Belum Menikah	8	27
2	Sudah Menikah	20	67
3	Janda	1	3
4	Duda	1	3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus sudah menikah dengan jumlah 20 orang (67%).

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Responden di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	6	20
2	SD	12	40
3	SMP	9	30
4	SMA	3	10
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat

pendidikan lulusan Sekolah Dasar sejumlah 12 orang (40%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1	IRT	18	60
2	Petani	12	40
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa mayoritas responden yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sejumlah 18 orang (60%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Konsep Diri di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Konsep Diri	Jumlah	%
1	Negatif	25	83
2	Positif	5	17
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif sejumlah 25 orang (83%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

No.	Kualitas Hidup	Jumlah	%
1	Buruk	27	90
2	Baik	3	10
	Total	30	100

Tabel 8. Hubungan Konsep Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta di Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017

Konsep Diri	Kualitas Hidup		N	P Value
	Buruk	Baik		
Negatif	25	0	25	0,002
Positif	2	3	5	
Total	27	3	30	

Tabel 8 menjelaskan bahwa dari 30 responden, 25 orang yang memiliki konsep diri yang negatif dengan kualitas hidup yang buruk sejumlah 25 orang dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup baik. Yang memiliki konsep diri positif sejumlah 5 orang diantaranya dengan kualitas hidup buruk sejumlah 2 orang dan kualitas hidup baik sejumlah 3 orang. Hasil statistik menunjukkan nilai p value 0,002 yang artinya nilai $p \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup penderita kusta

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tergambar pada tabel 8 yang menjelaskan bahwa dari 30 responden, 25 orang yang memiliki konsep diri yang negatif dengan kualitas hidup yang buruk sejumlah 25 orang dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup baik. Yang memiliki konsep diri positif sejumlah 5 orang diantaranya dengan kualitas hidup buruk sejumlah 2 orang dan kualitas hidup baik sejumlah 3 orang. Hasil statistik menunjukkan nilai p value 0,002 yang artinya nilai $p \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup penderita kusta.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Konali (2012) yang menyebutkan bahwa penyakit kusta umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, hygiene dan sanitasi yang kurang sehat, kebersihan individu, daya tahan tubuh, konsep diri dan keterbatasan keadaan sosial ekonomi. Kuman *Mycobacterium leprae* ini ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita, kemudian masuk melalui pernapasan. Kuman membelah dalam jangka 14-21 hari dengan masa inkubasi rata-rata dua hingga lima tahun.

Tanda seseorang menderita penyakit kusta mulai muncul antara lain, kulit mengalami bercak putih, merah, rasa kesemutan bagian anggota tubuh hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penyakit kusta bila tidak segera ditangani dengan cermat dapat menimbulkan beberapa masalah pada penderita kusta seperti masalah kecacatan terutama kecacatan pada mata tangan dan kaki.

Pernyataan yang serupa dikemukakan oleh Najmuddin (2013) bahwa kecacatan yang dialami memberikan dampak fisik maupun psikis pada responden, dampak fisiknya adalah berkurangnya kemampuan fungsional tubuh yang mengalami kecacatan, sedangkan dampak psikisnya adalah munculnya permasalahan konsep diri pada pasien.

Budayatna et al (2011) memiliki persepsi yang sama bahwa kecacatan yang terjadi berdampak pada terjadinya penurunan kepercayaan diri pada penderita kusta sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat dimasyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta. Najmuddin (2013) juga berpendapat bahwa permasalahan menurunnya konsep diri pasien dapat diatasi dengan melaksanakan komunikasi terapeutik pada proses perawatan pasien.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik karena keistimewaan komunikasi terapeutik adalah keterlibatan pihak-pihak yang berkomunikasi diantara pihak yang mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu komunikasi antapribadi dinilai sangat efektif dalam membentuk kepribadian, kepercayaan, konsep diri, persepsi, perubahan sikap ataupun perilaku dan motivasi bagi pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Pembentukan konsep diri melalui komunikasi terapeutik merupakan cara seseorang memandang dirinya melalui interaksi dengan orang lain.

Konsep diri yang akan mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan kontak komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Bahkan konsep diri cenderung memberikan gambaran dan penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungan dengan orang-orang disekelilingnya (Potter, 2010 dalam Nugraheni 2016). Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutsiana (2011) menunjukkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien kusta yang menderita kecacatan. Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari konsep diri akan semakin meningkat ketika pasien dapat

diyakini bahwa kekurangan yang dimilikinya tidak akan memberikan hambatan apapun dalam berkarya. Kecenderungan konsep diri sebagai bentuk upaya pemberian gambaran diri berindikasi pada kemampuan berpikir dan menilai seseorang baik dirinya sendiri ataupun orang lain, ataupun mempersepsi orang lain dengan berusaha memberikan penilaian.

Dalam hal ini setiap individu memiliki seperangkat standar dalam diri seseorang untuk menilai orang lain seperti apa yang dilihat atau dipikirkannya. Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antar pribadi yang kita lakukan. Konsep diri ini sesungguhnya tidak bisa dipandang sebagai satu hal yang tetap, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama terus berkembang, berubah, dan disesuaikan.

Pulau Buano merupakan Pulau terpencil yang berada di Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat dan minoritas masyarakat di kawasan Buano selatan menderita penyakit kusta dan sebagian masyarakat memberikan stigma yang tidak baik bagi penderita kusta, strata pendidikan yang masih rendah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut yang relatif masih kurang. Dan responden merasa minder terhadap adanya kecacatan, rasponden mengucilkan dirinya sendiri dari masyarakat, bahkan keluarga sehingga mempengaruhi konsep dirinya.

Mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan lulusan Sekolah Dasar sejumlah 12 orang (40%). Yuniarasari (2013) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kusta. Hasil ini didasarkan pada uji Chi-square, diperoleh nilai $p(0,160) > \alpha(0,05)$. Berdasarkan penelitiannya didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 30 orang (57,7%) dan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 22 orang atau (42,3%). Dari hasil tersebut dapat dilihat masih banyaknya responden yang memiliki pendidikan rendah. Pendidikan rendah tidak menjadi salah satu faktor kejadian kusta, karena dilihat juga berapa banyak pengetahuan yang dimiliki responden mengenai kusta.

Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan berisiko karena

terkait dengan cara-cara pencegahan dengan penderita dimana tingkat pendidikan responden yang kurang akan menimbulkan kepercayaan yang berlebihan tentang penyakit kusta dan responden berpendapat bahwa penyakit kusta yaitu penyakit kutukan dari Tuhan, penyakit turunan, penyakit panu dan penyakit karena guna-guna.

Sebagaimana penanggulangan kusta dihambat oleh Stigma sosial yang ada didalam masyarakat yakni persepsi keliruh masyarakat tentang penyakit kusta. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisioner terhadap 30 responden, untuk pertanyaan citra tubuh terdapat 19 responden yang memiliki pemahaman negatif tentang citra tubuh, pertanyaan tentang ideal diri terdapat 17 responden yang memiliki pemahaman negatif, pertanyaan tentang harga diri terdapat 21 responden memiliki pemahaman negatif, pertanyaan tentang peran diri terdapat 21 responden memiliki pemahan negatif, dan pertanyaan tentang identitas diri terdapat 19 responden memiliki pemahan negatif, ini menunjukkan bahwa penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Buano Selatan memiliki citra tubuh yang buruk karena mereka juga tidak terlalu mempermasalahkan tentang kesehatan dan kebersihan tubuh, bagi penderita kusta biasa saja dengan penyakit yang di derita dan tidak merasa minder/pesimis dengan kondisi tubuh.

Hal ini menunjukkan bahwa memiliki persepsi yang buruk terhadap perubahan yang ada pada tubuhnya yang dikarenakan penyakit kusta yang dideritanya. Citra diri negtif tidak membuat dirinya berharga di mata orang lain. Karena responden yang memiliki citra diri yang buruk relatif tidak mudah untuk mencapai tujuannya yang diinginkan. Kemudian hasil peneliti menunjukkan bahwa penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Buano Selatan memiliki ideal diri yang buruk karena penderita kusta memiliki ideal diri yang buruk terhadap perubahan yang ada pada bagian tubuhnya. Responden merasa minder terhadap dirinya, dan mengucilkan dirinya sendiri, merasa malu akan keadaanya dan kurangnya sosialisasi di masyarakat.

Suliswati (2005) dalam Miftakhul Janah (2015) menjelaskan Citra tubuh adalah

sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh.

Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuh individu bebas dan merasa aman dari kecemasan. Individu yang menerima tubuhnya apa adanya biasanya memiliki harga diri tinggi daripada individu yang tidak menyukai tubuhnya.

Cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologisnya. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap citra tubuhnya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana individu seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau disukai individu atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih.

Ideal diri, akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang penting pada diri individu yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu. seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dasar dari ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan individu menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental menurut Suliswati (2005) dalam Miftakhul Janah (2015).

Suliswati (2005) dalam Miftakhul Janah (2015) juga menjelaskan Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri pribadi. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu di cintai, di

hormati, dan di hargai. Individu akan merasa harga diri individu tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga diri individu rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak di cintai, atau tidak di terima lingkungan.

Peran diri adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang di harapkan oleh masyarakat di hubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosial masyarakat. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang di sibukan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan. Identitas adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap diri individu, menyadari bahwa diri individu berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut atau jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memaandang dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak ada duanya menurut Suliswati (2005) dalam Miftakhul Janah (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai kategorik konsep diri di Wilayah Kerja Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat yang negatif berjumlah 25 responden (83%) dan konsep diri positif berjumlah 5 reponden (17%). Nilai kategorik kualitas hidup penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat yang buruk berjumlah 27 responden (90%) dan kualitas hidup yang baik berjumlah 3 responden (10%). Adanya hubungan yang signifikan terhadap Konsep Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Buano Selatan Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat dengan nilai p value 0,002.

Saran

Puskesmas Buano Selatan agar lebih sering memberikan edukasi kesehatan terkait denngan Kosep diri, serta lebih sering kunjungan rumah terkait dalam pemberian obat guna dapat menurunkan tingkat prevalensi penderita kusta. Peneliti Selanjutnya apabila hendak melakukan penelitian sejenis tentang Hubungan Konsep diri dengan Kualitas Hidup penderita Kusta sebaiknya dengan karakteristik responden, lokasi dan jumlah sampel yang lebih luas sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan lebih memuaskan.

Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan dapat memperbanyak atau menambah referensi yang berkaitan dengan Penyakit Kusta, untuk memudahkan penelitian berikutnya dan dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data penelitian yang lebih lanjut. Penderita Memberikan informasi yang dapat dilaksanakan dalam hal meningkatkan konsep diri dan kualitas hidup penderita kusta sehingga kesadaran, kemauan, dan peran serta pasien, keluarga, dan masyarakat dalam menanggulangi penyakit kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Budayatna, M & Ganiem, Leila Mona. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Prenada.
- Dahlan, 2016. Besar Sampel Dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 4 Epidimiologi Indonesia.
- Fatima, 2015. Kualitas Hidup Orang yang Perna Menderita Kusta (oypmk) (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah dan di Wilayah Kerja Puskesmas Kemuningsari Kidul Kabupaten Jember), [Skripsi], Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
- Imam Setiawan. (2013). Pengaruh Mentoring Agama Islam Terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Kemendes RI, 2012. Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta. Jakarta.

- Kemenkes RI, 2015. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Kunoli J. Firdaus. 2012. Asuhan Keperawatan Penyakit Tropis. Jakarta : TIM.
- Lutsiana, M. 2011. Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Penderita Kusta Di Rumah Kusta Bagansiapiapi Rokan Hilir. Jurnal JOM FISIP Vol.2 No.1
- Miftakhul Janah, 2015. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja di Asuhan Kedungwuni Kabupaten Perkalongan, [Skripsi], Program Studi Ners. Universitas Muhammadiyah.
- Najmuddin, M. 2013. Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antar Pribadi. Makassar: Jurnal Komunikasi KAREBA Unhas.
- Nugraheni, 2016. Analisis Konsep Diri Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Yang Mengalami Kecacatan Di Rumah Sakit Kusta Kediri. [Jurnal], Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro
- Nursalam, 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Penerbit Salemba Medika, Jakarta Selatan.
- Rahayuningsih, 2012. Analisis Kualitas Hidup Penderita Kusta di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang, [Tesis], Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
- Rinadewi Astriningrun dkk, 2013. Kualitas Hidup Pasien Kusta, [Jurnal], Universitas Indonesia
- Yessita Yuniarasari, 2013. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gunem dan Puskesmas Sarang Kabupaten Rembang)". [Skripsi],Falkultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Yuliati, A. 2013. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia". Tidak Dipublikasikan. [Skripsi]. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.